

Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda

Eko Safutra¹, Aulia Faramitha², Suratman³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Info Artikel

Article history:

Received Jun 2023

Revised Sep 2023

Accepted Sep 2023

Kata Kunci:

Karakter Religius, Metode Pembiasaan

Keywords:

Habituation Method, Religious Character

ABSTRAK

Kondisi karakter religius peserta didik SMP Nabil Husein Samarinda dapat dinyatakan sedikit jauh dari kata baik. Pasalnya hal di atas disebabkan oleh proses interaksi sosial yang terjadi diasrama antar peserta didik. Mengingat sekolah ini merupakan sekolah formal berbasis pesantren, didalamnya terdiri dari 4 jenjang sekolah yang berbeda yaitu: SMP, MTS, SMA, dan SMK sehingga pengaruh interaksi sosial merupakan faktor utama yang membentuk karakter religius peserta didik. Kewenangan para pengajar dibatasi oleh alokasi waktu saat jam aktif belajar. Untuk mengatasi hal di atas maka para pengajar menerapkan beberapa kegiatan yaitu berupa pembiasaan kepada peserta didik, Hal di atas tentunya tidak terlepas dari peranan pengajar sebagai pembuat kebijakan sekaligus orang yang bertanggung jawab dalam pengawasannya. Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagai objek penelitiannya yaitu peserta didik SMP Nabil Husein kelas VIII A yang berjumlah 21 orang peserta didik. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, guru dan kepala sekolah. Data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait dengan agenda kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik. Model Miles dan Huberman digunakan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak metode pembiasaan yang diterapkan oleh pengajar terhadap karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah berupa pembacaan doa setiap kali belajar, membaca dan mengulangi hafalan ayat suci Al-Qur'an, budaya bersalaman dan menundukkan kepala sebagai bentuk rasa tunduk dan patuh tampak jelas memberikan dampak positif terhadap karakter religius peserta didik.

ABSTRACT

The condition of the religious character of the students of SMP Nabil Husein Samarinda can be stated a little far from good. Because the above is caused by the process of social interaction that occurs in dormitories between students. Considering that this school is a formal dormitory based school. It consists of 4 different school levels, namely: SMP, MTS, SMA, and SMK so that the influence of social interaction is the main factor that shapes the religious character of students. The authority of teachers is limited by the allocation of time during active learning hours. To overcome the above, teachers apply several activities, namely in the form of habituation to students. The above is certainly inseparable from the role of teachers as policy makers as well as people responsible for supervision. In this study, researchers used a type of discriminatory qualitative research. As the object of his research, there were 21 students of SMP Nabil Husein class VIII A. Primary data are sourced from

observations and interviews with students, teachers and principals. Secondary data in the form of documents related to the agenda of activities that support the formation of student character. The Miles and Huberman model is used by researchers to analyze the data obtained. The purpose of the study was to determine the impact of habituation methods applied by teachers on the religious character of students. The results showed that the habituation method applied in schools in the form of reading prayers every time studying, reading and repeating memorization of the holy verses of the Qur'an, the culture of shaking hands and bowing heads as a form of submission and obedience clearly had a positive impact on the religious character of students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Eko Safutra

Institution: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: ekosafutra98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam mencetak karakter kepribadian yang baik dengan berbagai macam upaya. Hal yang paling mendasar ialah dengan menumbuhkan sejak dini nilai-nilai keagamaan sehingga terwujud jiwa yang religius atau insan kamil. Peran pendidikan melalui lembaga sekolah memiliki tugas mulia sebagai wadah perpanjangan tangan dari pendidikan yang lebih dahulu ditanamkan oleh keluarga dengan tujuan mampu menyiapkan generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlak terpuji serta berpengetahuan luas. Dengan demikian, diperlukan proses pendidikan yang dapat mengombinasikan antara pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai perpaduan unsur yang kamil. Ketiga unsur pendidikan ini dirasa sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan kepribadian dalam terbentuknya pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian anak terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat yang menjadi tanggung jawab bersama.

Berkaitan dengan pendidikan sekolah saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan masyarakat melihat moral generasi muda saat ini yang cukup memprihatinkan, selain itu di dalam sekolah pun lumrah ditemui masalah pendidikan seperti perilaku peserta didik yang tidak jujur atau menyontek, membolos, berkelahi dan sebagainya. Dengan ini pendidikan karakter merupakan solusi alternatif dalam mencetak karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Program ini menjadi salah satu program pemerintah sejak tahun 2010 (Indrajit, 2023). Program ini dimaksudkan dapat membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa.

Adanya karakter religius menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam pribadi peserta didik guna mencetak perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan proses pembentukannya. Tentunya diperlukan pembiasaan agar pembentukan yang dihasilkan semakin maksimal, Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya (Mudjib, 2022). Metode pembiasaan yang diterapkan merupakan metode yang paling efektif, metode pembiasaan yang diterapkan sebagai bentuk pembiasaan terhadap sifat-sifat terpuji sehingga aktivitas yang dilakukan mengarah pada hal yang positif.

SMP Nabil Husein merupakan sekolah formal berbasis asrama yang sangat memperhatikan pendidikan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dari segi akademik maupun non akademik. Salah satu fokus perhatian sekolah dalam membentuk karakter di SMP Nabil Husein

berupa pembiasaan yang disalurkan melalui aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah. Lembaga formal dengan basis asrama merupakan solusi alternatif dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya ialah karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu wali murid kelas VIII A, informan menyatakan bahwa "Selama 2 tahun anak saya melanjutkan sekolah di SMP Nabil Husein, salah satu hal yang patut disyukuri bahwa anak saya ketika diberi nasehat oleh orang tua bersikap diam untuk menerima dan mendengarkan nasehat yang diberikan, jauh berbeda sebelum masuk sekolah anak tersebut bersikap keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat yang diberikan bahkan terkesan melawan".

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menggali seperti apa metode pembiasaan yang diterapkan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Nabil Husein sehingga terbentuknya karakter religius pada setiap peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi

Implementasi dapat diartikan dalam bentuk sederhana berupa bentuk penerapan atau pelaksanaan pada suatu kegiatan. Implementasi ialah proses pelaksanaan pada suatu objek yang disusun secara mendetail dan terukur (Nurafiati et al., 2022). Proses inilah yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini sehingga dapat mengetahui serta menggali informasi terkait metode pembiasaan sebagai bentuk kegiatan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Guntur Setiawan memandang implementasi ialah penerapan yang bukan hanya sekedar aktivitas melainkan sesuatu aktivitas yang direncanakan, dilaksanakan secara runtut dan terperinci berdasarkan aturan dan norma tertentu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Menurutnya implementasi merupakan bentuk dari sebuah aktivitas yang lebih luas di dalamnya melibatkan proses interaksi antara tujuan dan pelaksanaan serta diperlukannya pelaksana dan metode yang efektif (Guntur Setiawan, 2004).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas belaka akan tetapi harus dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu, serta didukung oleh subjek, objek, dan perencanaan yang efektif.

2.2 Metode Pembiasaan

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang memiliki makna suatu cara kerja yang runtut dan detail dalam mempermudah penerapan kegiatan sehingga mampu mencapai tujuan yang direncanakan (Rokim, 2021). Dalam sebuah metode termuat prinsip-prinsip dasar sebuah kegiatan yang mendukung kembang tumbuh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Menurut E. Mulyasa dalam buku metode belajar anak usia mengartikan pembiasaan ialah sesuatu yang secara sengaja dilaksanakan secara terus-menerus sehingga sesuatu tersebut menjadi sebuah *habit* (Eliyyil Akbar, 2020). Dengan demikian metode pembiasaan memiliki tujuan inti yaitu membuat segala aktivitas semakin mudah untuk dilakukan karena aktivitas tersebut dibangun oleh kesadaran diri atau sudah menjadi tabiat peserta didik.

Pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain penggunaan perintah, contoh dan pengalaman khusus, hukuman dan penghargaan juga digunakan dalam pembiasaan. Tujuan dari pembiasaan ialah mengarahkan peserta didik kepada kebiasaan yang lebih positif secara kontekstual.

Selain itu, makna yang positif memiliki arti selaras dengan aturan moral yang berlaku, serta mencerminkan nilai-nilai agama, adat serta budaya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam jiwa peserta didik, nilai-nilai yang tertanam inilah yang kemudian diharapkan menjadi bekal berupa manifestasi akhlak dalam kehidupannya.

2.3 Karakter Religius

Karakter adalah sifat, watak akhlak ataupun kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya. Karakter sebagai ciri khas suatu benda atau manusia itu sendiri. Hal itu berarti bahwa karakter merupakan watak asli yang ada pada diri manusia dan menjadi faktor pendorong dalam melakukan sesuatu (Aisyah M. Ali, 2018). Proses pembentukan karakter merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses pendidikan di antara tanggung jawab satuan Pendidikan ialah membentuk kolaborasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga antar satuan pendidikan yang di dalamnya mencakup keluarga dan masyarakat dalam memperkuat karakter peserta didik.

Karakter dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang mencerminkan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya memiliki aturan bagaimana manusia harus bersikap karena Al-Qur'an adalah dasar atau pedoman bagi umat Islam. serta berkaitan erat dengan hubungannya terhadap Tuhan yang maha Esa meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang selalu bersandarkan pada nilai-nilai agama. Keduanya memandang bahwa setiap manusia harus memiliki karakter yang kemudian karakter tersebut tercermin dalam segala bentuk pemikiran, perkataan, serta tingkah lakunya dalam bertindak. Karakter tersebut berupa karakter religius. Kata religi mengandung makna iman atau kepercayaan pada kekuatan di luar kemampuan manusia. Selain itu religius memiliki makna sebagai pengabdian yang besar terhadap agama. Karakter ini termasuk dalam salah satu karakter bangsa yang terdaftar di Kemendikbud. Yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tunduk dan patuh dalam melaksanakan kewajiban agama yang diyakininya (Ahsanul Khaq, 2019).

Religius sebagai karakter yang dikembangkan disekolah sebagai nilai karakter yang hubungannya tidak terlepas dari ketuhanan secara universal meliputi akal-pikiran, perkataan serta perilaku seseorang yang menggambarkan nilai-nilai ketuhanan. Karakter ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik seiring dengan tuntutan zaman dan degradasi moral. Adanya karakter religius diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mampu berperilaku dengan tolok ukur mampu membedakan antara yang *haq* dan *bathil* menurut tuntunan ajaran agama Islam.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitiannya peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan serta mendeskripsikan serta memberikan gambaran tentang fenomena atau kejadian terkait dengan aktivitas dan kegiatan pembiasaan peserta didik meliputi kegiatan sekolah ataupun di luar jam sekolah (kegiatan pondok). Penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas kegiatan peserta didik sebagai tolok ukur dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Peserta didik yang duduk dibangku SMP Nabil Husein merupakan fokus objek penelitian mengingat Nabil Husein berisikan 4 lembaga dengan basis pesantren. Yang terdiri dari SMP, MTS, SMA, SMK. Maka peneliti membatasi objek penelitian yaitu pada peserta didik kelas VIII A SMP Nabil Husein yang berjumlah 21 peserta didik sebagai fokus penelitian.

Data yang menjadi sumber pembahasan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis, hal yang sama pada umumnya data ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer

bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data sekunder berupa data penguat dari hasil observasi dan wawancara tersebut. Data ini berupa dokumen-dokumen terkait dengan agenda kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu terdiri dari: kodifikasi data berupa pemberian nama hasil penelitian, penyajian data berupa pengkategorian data, terakhir pengambilan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan oleh peneliti terkait data yang diperoleh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Karakter religius peserta didik SMP Nabil Husein Samarinda

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai karakter religius peserta didik SMP Nabil Husein Samarinda dapat dinyatakan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik mengalami penyimpangan pada karakter religius yang terjadi pada aktivitas sehari-hari. Sebagai contoh dalam hal berkomunikasi masih didapati penggunaan kata-kata kasar dalam berinteraksi sesama mereka yang masih kurang atau jauh dari bahasa yang baik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait karakter religius pada diri peserta didik, peneliti akan menyajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakter religius peserta didik

Karakter Yang Kurang Baik	Karakter Yang ditanamkan sekolah
Penggunaan kata anjir (kata-kata kasar yang menyerupakan pada seekor binatang) dalam berkomunikasi sesama peserta didik	Berbahasa dengan lemah lembut dan sopan santun
Tidak memakai sandal dalam beraktivitas	Menjaga kebersihan dan kesucian diri
Makan dan minum sambil berdiri	Larangan makan dan minum sambil berdiri

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas peneliti menemukan beberapa perilaku yang tidak mencerminkan karakter peserta didik yang menampilkan *akhlakul karimah*. Perilaku tersebut tampak (1) menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi sesama peserta didik, (2) tidak menjaga kesucian dan kebersihan (3) makan dan minum sambil berdiri yang bertentangan dengan anjuran sunah Nabi Muhammad Saw. (4) melambatkan Shalat berjamaah.

Salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan dalam kesantunan berbahasa disebabkan oleh lingkungan di sekelilingnya. Para peserta didik yang terdiri dari beragam suku. Kondisi keseharian inilah yang membentuk pola bahasa peserta didik. Pasalnya para peserta didik menganggap bahwa kata-kata kasar yang mereka ungkapkan di atas merupakan kalimat candaan bagi sesamanya.

Selain mengenai hal di atas, rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan terutama dalam pemakaian sandal dalam beraktivitas, hemat kaca mata peneliti hal ini dikhawatirkan Ketika akan melaksanakan Shalat hal tersebut dapat membatalkan Shalat karena salah satu syarat sah Shalat ialah suci dari najis. Kemudian terkait perilaku makan dan minum dengan berdiri tidaklah suatu hal yang haram untuk dilakukan tetapi bagi seorang peserta didik hal tersebut kurang layak untuk dikerjakan. Mengingat Hadist nabi Muhammad Saw. Mengenai larangan makan dan minum sambil berdiri. Sehingga seyogyanya seorang peserta didik menampilkan perilaku-perilaku sunah. Bagian terakhir dari penyimpangan karakter religius ialah budaya terlambat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Tentunya tidak semua peserta didik melakukan hal tersebut. Pasalnya masih banyak didapati para peserta

didik yang rajin dan giat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat diawal waktu dengan berjama'ah dimasjid.

Dari berbagai macam bentuk penyimpangan karakter religius diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ialah adanya percampuran interaksi antar peserta didik diasrama serta tidak adanya suri tauladan yang baik dari peserta didik yang terdahulu.

4.2 Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik SMP Nabil Husien Samarinda

Konsep dari metode pembiasaan merupakan suatu bentuk integrasi nilai antara peserta didik dan para pengajar. Para pengajar dalam konteks ini merekalah orang yang bertanggung jawab dalam membuat kebijakan, nilai yang terbangun melalui metode pembiasaan ini mengacu pada program, aturan serta suri teladan para pengajar, yang diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi *habit* pada diri peserta didik yang kemudian menjelma menjadi karakter. Hanya saja dalam penerapannya terdapat kecenderungan menuntut peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama disebabkan adanya tuntutan kepentingan agama saja, bukan sebuah kesadaran diri. Salah satu tujuan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis asrama ialah agar dapat membentuk, menumbuhkan serta membina karakter religius anaknya.

Peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII A SMP pada tanggal 22 Mei 2023 mengenai implementasi pembiasaan berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik tersebut menyebutkan beberapa kegiatan atau program yang dilakukan sekolah dalam menunjang pembentukan karakter tersebut, yaitu: (1) setiap hari diawali dengan adanya kewajiban melaksanakan Shalat tahajud, (2) kewajiban yang mutlak bagi peserta didik untuk melaksanakan Shalat 5 waktu berjamaah di masjid, (3) membaca Al-Qur'an secara berjamaah, (4) budaya tertib dalam mengantre. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selain program kegiatan dari sekolah peserta didik juga mendapatkan di luar jam sekolah.

Pada tanggal 23 Mei 2023 peneliti melanjutkan wawancaranya dengan kepala sekolah dan guru BK SMP terkait bagaimana peran pengajar dalam membentuk dan membina karakter religius peserta didik pada saat jam aktif sekolah formal. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa karakter religius dapat dibentuk oleh beberapa faktor (1) proses interaksi sosial diasrama, (2) proses interaksi sosial di dalam kelas, (3) program pendukung budaya religius, (4) persamaan persepsi setiap guru mata pelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berupa akhlak. Informan di atas menyebutkan bahwa jika semua program di atas berjalan seirama maka pembentukan karakter religius peserta didik dapat terbangun secara baik dan begitu pula sebaliknya dapat menjadi karakter penghambat.

Sebagai Lembaga asrama yang memiliki misi utama unggul prestasi akademik dan non akademik berdasarkan *imtaq* islam serta berwawasan kebangsaan maka SMP Nabil Husein membangun komitmen bersama dalam melaksanakan bermacam program kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Mengadakan perkumpulan para peserta didik dengan kepala sekolah dengan maksud mendengarkan pesan dan nasehat beliau setiap sekali dalam satu minggu merupakan bentuk apresiasi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pasalnya para peserta didik yang duduk dibangku SMP dengan rentang usia 13 sampai 15 tahun merupakan fase di mana para peserta didik memasuki masa pubertas. sehingga menjadi hal yang lumrah ditemui kenakalan-kenakalan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk ceramah berupa nasehat menjadi salah satu solusi dalam mencegah kenakalan-kenakalan tersebut.

4.3 Nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui implementasi metode pembiasaan

Program pembiasaan secara tidak langsung membentuk peserta didik dalam berperilaku berupa praktik keseharian yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk arahan seorang pengajar. Peneliti mendapati beberapa kegiatan berupa pembiasaan yang dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik berupa:

a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran

Lumrah kita jumpai setiap sekolah melaksanakan kegiatan berupa pembacaan doa pada awal pembelajaran yaitu jam pertama mengajar di pagi hari. Peneliti menemukan bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut pada setiap pergantian jam masuk belajar meskipun hanya dengan membaca *basmalah* (pembacaan bismillah) yang dipimpin oleh guru mata pelajaran dan diikuti oleh seluruh peserta didik.

b. *Murajaah* hafalan Juz 'amma

Kegiatan ini bagi hemat peneliti merupakan hal langka untuk dijumpai. Pasalnya implementasi kegiatan tersebut dilakukan disela-sela jam aktif pembelajaran. Patut disyukuri bahwa dengan adanya kegiatan tersebut mendorong nilai-nilai religiusitas para peserta didik dalam beribadah yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an.

c. Budaya bersalaman

Implementasi budaya di atas dapat dijumpai ketika kita memasuki pondok pesantren, para peserta didik yang sedang melaksanakan berbagai aktivitas pondok secara spontan terhenti ketika melihat seorang pengajar atau orang yang lebih tua melintas melewati mereka. Salah satu hal yang mereka lakukan ialah mengucapkan salam dan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan dan rasa tunduk kepada pengajarnya.

d. Budaya menundukkan kepala kepada orang yang lebih dewasa

Sama halnya dengan budaya bersalaman, perilaku peserta didik menundukkan kepala mengarah pada bentuk *ta'dzim* kepada orang yang lebih dewasa. Jikalau para peserta didik belum sempat bersalaman kepada para pengajarnya maka mereka menggantinya dengan menundukkan kepala sejenak.

5. KESIMPULAN

Kondisi karakter religius peserta didik SMP nabil husein dapat dinyatakan sedikit jauh dari kata baik. Pasalnya hal di atas disebabkan oleh proses interaksi sosial yang terjadi di antara peserta didik. Kewenangan para pengajar dibatasi oleh alokasi waktu pembelajaran formal. Untuk mengatasi hal di atas maka para pengajar menerapkan beberapa kegiatan yaitu berupa pembiasaan kepada peserta didik, kemudian dari kegiatan pembiasaan membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Di antara pembiasaan tersebut berupa: pembacaan doa setiap kali belajar, membaca dan mengulangi ayat suci Al-Qur'an, budaya bersalaman dan menundukkan kepala sebagai bentuk rasa tunduk dan patuh. Hal di atas tentunya tidak terlepas dari peranan pengajar sebagai pembuat kebijakan sekaligus orang yang bertanggung jawab dalam pengawasannya. Dengan adanya pembiasaan di atas maka tampak jelas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik yang tidak didapati sekolah lain pada umumnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ>
- Amirudin. (2023). *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=FyusEAAAQBAJ>
- Eliyyil Akbar, M. P. I. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=MYP1DwAAQBAJ>
- Guntur Setiawan. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Indrajit, P. R. E. (2023). *CERDAS BERKARAKTER: Menyongsong Generasi Emas 2045*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=_KCvEAAAQBAJ
- Mudjib, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=h11wEAAAQBAJ>
- Nurafiati, S., Rahayu, T., & Pramono, H. H. (2022). *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Zahira Media Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=aXp8EAAAQBAJ>
- Permendikbud_Tahun2018_Nomor20. (n.d.).
- Rokim, W. A. I. Z. M. (2021). *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*. Nawa Litera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=N6JGEAAAQBAJ>